

# Prospek Bank Komoditas Desa dan Budaya Dengan Menggunakan Potensi Sungai Citarum Sebagai Katalisator Kepedulian Warga

Deni Danial Kesa

Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

E-mail : d.danial@ui.ac.id

**Abstrak**—Pembentukan Bank Komoditas dengan menggunakan analisa TAM (*Technology Acceptance Model*) diharapkan target yang ingin dicapai adalah dengan meningkatkannya produktivitas Potensi desa khususnya perikanan dan peternakan di Desa Teluk Jambe Kabupaten Karawang. Peningkatan pendapatan masyarakat sekitar aliran sungai sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sungai. Tahapan yang sudah dilakukan adalah diskusi dan sharing dengan masyarakat dan kelompok masyarakat dan mendapatkan banyak inovasi budidaya. Bank Komoditas dengan menggunakan potensi desa yang memetakan kebutuhan dan pasar yang akan dikembangkan membutuhkan pendampingan diantaranya pelatihan. Pelatihan sistem bank komoditas dengan meningkatkan kesadaran dengan melihat faktor keberlanjutan yang menggunakan Metode TAM analisa. Analisis varians (ANOVA) menunjukkan bahwa kekhawatiran tingkat teknologi yang cukup tinggi tidak mempengaruhi penerimaan teknologi. Namun, analisis regresi linier menunjukkan bahwa Pelatihan yang dilakukan bisa membedakan hubungan timbal balik antara niat penggunaan dan variabel TAM Bank Komoditas Desa. Potensi desa sebagai katalisator peningkatan kesadaran Masyarakat Desa, entitas ini bertujuan untuk mencapai peningkatan keterampilan dan kemampuan masyarakat Desa dalam mengoptimalkan potensi desa. Kesadaran dan keberlanjutan program Citarum Harum serta kebersihan sungai dan bantaran sungai diharapkan menjadi sasaran bagi terpeliharanya lingkungan yang mendukung masyarakat sekitar.

**Kata Kunci** : ekonomi kreatif; pemberdayaan masyarakat; Bank Komoditas.

**Abstract**— The establishment of the Commodity Bank using the TAM analysis is expected to achieve the target is to increase productivity Potential villages, especially fisheries and livestock in Teluk Jambe Village, Karawang Regency. Increasing the income of the community around the river flow while increasing awareness of the importance of river cleanliness. The stages that have been carried out are discussion and sharing with the community and community groups and get a lot of cultivation innovations. Commodity Bank using the potential of the village to map needs and markets to be developed requires assistance including training. Commodity bank system training by raising awareness by looking at sustainability factors using the TAM analysis method. The results of discussions with the community and breeders groups all agreed that cultivation is one of the business opportunities that can be done to increase income besides working as a factory worker. The potential of the village

as a catalyst to increase awareness of the Village Community, this entity aims to achieve increased skills and capabilities of the Village community in optimizing the potential of the Village. Awareness and sustainability of the Citarum Harum program and the cleanliness of rivers and river banks are expected to be targets for the preservation of the environment that supports the surrounding community. Good market prospects, namely urban culinary areas.

**Keywords**: creative economy; community empowerment; Commodity Bank

## I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi, bank mencari berbagai bentuk dalam melakukan ekspansinya, menjadi lebar dan di mana-mana, dan menembus secara berbeda dalam domain kehidupan sosial, pribadi, dan ekonomi. Sektor perbankan telah mengikuti tren terbaru dalam siklus keuangan dengan mengadopsi aplikasi perbankan nirkabel untuk transaksi keuangan dan manajemen rekening bank. (Shaikh dan H. Karjaluo, 2015). Perbankan modern dapat dilihat sebagai aspek penting dari e-commerce yang dapat meningkatkan pendapatan untuk perbankan berbagai pemangku kepentingannya, menghasilkan nilai tambah, dan memberikan daya saing yang signifikan manfaat untuk lembaga keuangan (Yip dan Bocken, 2018). Namun, beberapa penelitian menunjukkan kembali kea lam dan sistem yang sederhana justru menjadi trend di beberapa kalangan masyarakat, terutama di pedesaan (Yip dan Bocken, 2018). Sebagai ilustrasi 1,5 juta orang terdaftar untuk layanan mobile banking di Indonesia pada tahun 2013, kurang dari 2,3% transaksi perbankan direalisasikan melalui perbankan mobile (Lin 2011).

Studi lain menunjukkan hal itu saat menggunakan Internet banyak ditemukan di kalangan populasi, hanya sedikit Pengguna internet mendaftar dan menggunakan layanan perbankan berbasis internet (Guha and P. Roy, 2013). Meski begitu, multi-juta investasi yang dilakukan dalam layanan mobile banking hampir tidak dapat menghasilkan hasil kecuali pelanggan menggunakan layanan secara efektif digabungkan antara teknologi dengan kearifan lokal (Prohorovs and I. Beizitere, 2018). Para peneliti telah meminta perhatian yang lebih besar untuk proses psikologis yang mendasari sikap pelanggan dan niat untuk menggunakan layanan mobile banking, seperti itu dapat menyebabkan wawasan yang lebih

luas tentang faktor-faktor yang memotivasi pelanggan keterlibatan dengan dan penggunaan mobile banking yang efektif aplikasi (Cumming et al, 2019). Namun, penggunaan Komoditas sebagai salah satu alat dari permodalan dianggap sebagai sesuatu hal terobosan multi channel dari lembaga keuangan dalam mempersiapkan modal awal pertanian, perikanan dan perdagangan skala kecil. Alasan lain menjelaskan rendahnya pemakaian teknologi atau adopsi mobile banking aplikasi di Indonesia adalah serangkaian layanan terbatas yang ditawarkan oleh pihak perbankan, misal dibutuhkan hingga 3 hari untuk transfer uang antar bank untuk mulai melalui e-banking hingga selesai, sementara waktu diperlukan untuk mendapatkan permodalan dalam skala kecil (*face to face*) ini dalam perbankan konvensional (mengunjungi cabang) jauh lebih pendek. Dalam konteks budaya ini, pelanggan enggan menggunakan aplikasi perbankan online atau mobile, dan lebih cenderung menggunakan layanan konvensional yang membutuhkan kehadiran fisik.

Berbagai permasalahan di aliran atau bantar sungai Citarum, diantaranya : pembuangan limbah dari hulu ke hilir, masih bermuaranya sampah domestic ke sungai, lalu kepedulian masyarakat terhadap kualitas air masih kurang, pemanfaatan Sungai Citarum yang kurang optimal sehingga menganggap Citarum hanya sebagai aliran yang melewati pemukiman dan pemanfaatannya hanya dalam kapasitas domestic. Lalu kenapa Bank Komoditas? Pertanyaan ini menyambut berbagai ketidakmampuan sector formal apalagi sector financial sebagai agen yang mengkatalisasikan perubahan kebaikan di masyarakat. Sedangkan apakah peranan bioflok? Bioflok akan mencoba menginisiasi pembuangan sampah atau limbah dalam skala rumah tangga yang berupa sampah organik, dan limbah rumah tangga

## II. METODE

Metode penulisan dilakukan secara kualitatif dengan melakukan proses FGD (Focus Group Discussion) dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya yang terdiri dari para tokoh masyarakat dan juga penggiat dan pemerhati Citarum Harum di wilayah Teluk Jame. Data responden berusia 22 tahun atau lebih, memegang rekening bank aktif, dan memiliki akses ke fasilitas perbankan. Secara keseluruhan, 256 orang dewasa yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dihubungi online melalui email dan media sosial, dan tidak ada insentif untuk berpartisipasi.

Responden, 147 setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini (tingkat respons = 55,4%) Usia rata-rata peserta adalah 29,9 tahun (SD = 6,4), dan 45,6% adalah perempuan. Mayoritas (85,7% atau n = 126) Berikut pedoman etika internasional untuk penelitian perilaku, peserta menginformasikan tujuan penelitian (penilaian kepercayaan pribadi dalam inovasi teknologi perbankan baru) dan tentang hak partisipasi mereka (partisipasi sukarela, anonimitas) dan kerahasiaan tanggapan, dan kebebasan untuk menarik diri dari studi tanpa pemberitahuan sebelumnya dan tanpa penalti untuk melakukannya).

## III. HASIL DAN DISKUSI

Permasalahan terkait dengan kepedulian masyarakat terhadap kualitas aliran sungai Citarum, akan di kembangkan kembali dengan metode percontohan terhadap potensi wilayah.

Akselerasi kepedulian akan dibantu dengan Bank Komoditas yang akan menengahkan teknologi biofloc di desa tersebut adapun tahapan permasalahan akan diselesaikan dengan tahap : dari bank komoditas desa, dengan menyediakan permodalan dalam bentuk modal produksi (non uang) ATM benih, beras, dan berbagai kebutuhan lain misal pakan, pupuk, bank desa berjuang untuk menyediakan saluran multi-akses bagi pelanggan.

Pengalaman Omni-channel dievaluasi sebagai area peningkatan utama bagi bank. *Smart banking* (atau *branchless*) adalah cara lain untuk memberikan layanan perbankan berkualitas tinggi kepada pelanggan dengan penggunaan ATM multi fungsi sosial dan menyediakan hampir semua layanan dari cabang bank modern yang berada di perkotaan. (G. Saab, 2015).

Generasi ATM multi fungsi adalah cikal bakal industri perbankan pintar dan, di berbeda dengan e-banking dan mobile banking, ia menawarkan hampir semua layanan perbankan tanpa mengunjungi cabang secara fisik dan tanpa memerlukan perangkat seluler khusus dan akses Internet. Pelanggan dapat membuka rekening dan mengajukan pinjaman, kartu dan cek kasir, dan ketersediaan modal produksi. Penyebaran Mesin dan model bank komoditas desa tersebut. mencari format model investasi dengan melalui proses mendengar dan menganalisa secara langsung merupakan bagian dari langkah produk pendidikan dan penanaman nilai, dalam hal ini model investasi yang adaptable.



Gambar 1. Budaya membuang sampah sembarangan masih terlihat

### 3.1. Penerimaan dan pemanfaatan teknologi

Kekhawatiran tentang penerimaan dan penggunaan teknologi selama dua dekade terakhir telah memunculkan penelitian tentang teknologi penerimaan, dengan model penerimaan teknologi (Cindik, 2006) menjadi teori paling menonjol di bidang ini (Bauchet dan J. Morduch, 2013). Model ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi adalah keinginan proses, dan niat serta sikap penggunaan akan menentukan pemanfaatan teknologi yang sebenarnya.

Sikap mewakili prediktor penggunaan niat proksi. Pada gilirannya, sikap terhadap Teknologi didorong oleh dua faktor utama: persepsi pengguna tentang utilitas atau kegunaan yang diharapkan (bagaimana penerimaan teknologi akan membuat perbedaan dalam kehidupan pengguna), dan dirasakan kemudahan penggunaan teknologi (apakah akan mudah /teknologi mudah atau sulit / sulit digunakan).

Bank Komoditas mungkin bentuk lain dari teknologi yang sebelumnya berkembang dan cukup sederhana, dan saat ini

dianggap sebagai salah satunya teori paling menonjol tentang penerimaan dan penggunaan teknologi selain internet banking dan layanan bank tanpa kantor (Roy dan Roy, 2009; District dan Sivachithappa, 2013; Zeller dan Sharma, 2000; Chin dan Mohd, 2016; Bhattacharya dan Londhe 2014)

### 3.2. Bank Komoditas desa dan prospek penerapannya

Teori penerimaan teknologi, seperti TAM, dapat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan niat terhadap teknologi digunakan di antara pelanggan, dan pengambilan keputusan yang mendasarinya proses. Namun, pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh heuristik, seperti meringkaskan informasi yang disajikan kepada audiens (Chowdhury, et al 2014). Dalam domain teknologi baru, teknologi penerimaan sebagian ditentukan oleh persepsi pengguna potensial potensi manfaat (keuntungan) atau risiko (Raj et al 2014).

Penelitian Teori prospek telah menunjukkan informasi dalam framing potensi keuntungan (apa yang akan diperoleh dengan menggunakan layanan) atau kerugian (apa yang akan hilang karena tidak menggunakan layanan) dapat memiliki diferensial berpengaruh pada pengambilan keputusan (apakah layanan pada akhirnya akan menjadi bekas). Dengan berdasar kerangka teori diatas ada 3 hipotesis yang diambil dalam penulisan karya ilmiah ini diantaranya :

- Hipotesis 1. Penggunaan Bank komoditas akan lebih bisa diterima dengan menggunakan kombinasi teknologi dan kearifan lokal, dan lebih positif keyakinan penerimaan teknologi yang diukur melalui TAM Proses.
- Hipotesis 2. Harapan terhadap kinerja bank komoditas desa
- Hipotesis 3. Cara pengenalan bank komoditas desa akan mempengaruhi cara-cara TAM variabel terkait dengan niat penggunaan.

Tabel 1. Mean, interkorelasi dan konsistensi dari variable yang digunakan dalam penulisan

	1	2	3	4	5
1. Antusiasme	-	.00	.39	.36	.41
2. Umur		-	.06	.06	.09
3. ekspektasi kinerja			-	.63	.41
4. Ekspektasi bisnis budidaya				-	.49
5. Fasilitas yang mendukung					-
Mean	5.23	31.10	5.01	5.00	4.55
Standard Deviation	1.21	6.13	0.87	0.91	1.02
Cronbach Alfa ( $\alpha$ )	.78	-	.69	.79	.57

Note.\*p<.05

Korelasi niat dengan variabel TAM lainnya semuanya positif dan signifikan dan ukuran efeknya (ditunjukkan oleh Pearson's r) berkisar dari 0,39 hingga 0,36, dengan demikian membuktikan validitas konstruk dari langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat dengan bank komoditas desa. Sehubungan dengan pengalaman masa lalu dalam menggunakan proses kredit usaha tani (KUT), hampir semua peserta (90,5%) memiliki pengalaman dengan bank komoditas yang di perkenalkan melalui bumdes dan kredit produksinya.

Tiga analisis regresi linier digunakan untuk menilai apakah proses pembentukan-niat yang diasumsikan oleh TAM berbeda antara kondisi eksperimental dalam penelitian kami. Ketiganya variabel prediktor regresi termasuk karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin), pengalaman masa lalu dengan teknologi web (gunakan email, media sosial, dan aplikasi e-banking), dan TAM variabel yang dinilai dalam penelitian ini: ekspektasi kinerja, harapan usaha, kondisi fasilitasi, dan niat untuk menggunakan aplikasi perbankan cerdas. Hasil mengungkapkan perbedaan dalam cara variabel TAM terkait dengan niat penggunaan antara tiga kondisi eksperimental

Analisis varian satu arah (ANOVA) digunakan untuk menilai Hipotesis 1 dan 2, pengaruh framing pesan Variabel TAM (ekspektasi kinerja, ekspektasi bisnis, kondisi fasilitasi, dan niat untuk menggunakan). Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan ( $p > .05$ ) dalam skor variabel TAM antara tiga kondisi eksperimental (kelompok kontrol, Bank komoditas desa dan dan kelompok penentang). Ini berarti bahwa pelanggan menampilkan tingkat niat yang sama untuk menggunakan dan menerima teknologi terlepas dari kondisi pembungkahan pesan.

Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cara mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diperlukan, kemudian menstrukturkan secara hirarki solusi permasalahan dan tujuan dari perspektif yang paling luas ke yang paling rendah, mengkonstruksikan matrik perbandingan secara luas dengan menentukan format pengabdian masyarakat yang adaptif dan berkesinambungan.

## IV. KESIMPULAN

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Kepala Desa dan Perangkat Desa yang ada di Desa Teluk Jame dalam melakukan kegiatan pemberdayaan bidang perikanan, pengelolaan bidang perikanan, penerapan skema budidaya perikanan terapan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan dan perekonomian di desa.

Berikut beberapa sasaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut: Meningkatkan kapabilitas dan kualitas SDM Kepala desa dan Perangkat Desa dalam melakukan perencanaan kegiatan desa, baik perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek. Meningkatkan kemampuan dalam budidaya desa berbasis pada kinerja. Meningkatkan kemampuan kepala desa dan perangkat desa dalam mengelola industri perikanan, termasuk pengendalian internal yang diperlukan dalam mengelola bidang perekonomian desa. Meningkatkan kemampuan kepala desa dalam melakukan monitoring dan evaluasi dari kegiatan yang telah direncanakan.

Bank Komoditas desa dapat merevolusi pengalaman perbankan. Dari perspektif pelanggan, saluran perbankan cerdas yang memenuhi layanan komunitas perbankan 24/7, kurang birokrasi dalam menyelesaikan keuangan transaksi, tidak perlu untuk perangkat pribadi (smartphone, tablet, PC), layanan berteknologi tinggi dan akurat. ATM yang multipurposes tidak dimaksudkan untuk mengganti cabang, tetapi karena mereka dapat menawarkan hampir semua layanan yang ditawarkan di cabang, mereka mungkin bisa mengurangi kebutuhan cabang dalam jangka panjang jika

pelanggan penyerapannya cukup tinggi. Dari perspektif keuangan, ini akan mengurangi administrasi, operasi, dan pemeliharaan secara keseluruhan biaya lembaga perbankan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Program Pengabdian masyarakat ini dibiayai oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dengan hubah dari DRPM Ristek Dikti tahun 2019, dengan nomor kontrak: NKB-1100/UN2.R3.1/HKP05.00/2019

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Shaikh and H. Karjaluoto, "Telematics and Informatics Mobile banking adoption : A literature review," *Telemat. Informatics*, vol. 32, no. 1, pp. 129–142, 2015
- [2] A. W. H. Yip and N. M. P. Bocken, "Sustainable business model archetypes for the banking industry," *J. Clean. Prod.*, vol. 174, pp. 150–169, 2018
- [3] A. Prohorovs and I. Beizitere, "Trends , Sources and Amounts of Financing for Micro-enterprises in Latvia," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 213, pp. 404–410, 2015
- [4] B. Guha and P. Roy, "Micro- fi nance competition : Motivated micro-lenders , double-dipping and default," *J. Dev. Econ.*, vol. 105, pp. 86–102, 2013.
- [5] D. Cumming, M. Deloof, S. Manigart, and M. Wright, "New directions in entrepreneurial finance ☆," *J. Bank. Financ.*, vol. 100, pp. 252–260, 2019.
- [6] G. Saab, "Micro financing and their " Mission Drift " orientation The MENA region case," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 30, no. 15, pp. 790–796, 2015.
- [7] H. Cindik, "The financing preferences and capital structure of micro , small and medium sized firm owners in forest products industry in Turkey," vol. 8, pp. 301–311, 2006
- [8] J. Bauchet and J. Morduch, "Is Micro too Small ? Microcredit vs . SME Finance," *World Dev.*, vol. 43, pp. 288–297, 2013
- [9] J. Roy and P. Roy, "Public-private partnerships in micro- fi nance : Should NGO involvement be restricted ? ,," *J. Dev. Econ.*, vol. 90, no. 2, pp. 200–208, 2009.
- [10] Kesa, D. Danial. Realisasi Literasi Keuangan Masyarakat dan Kearifan Lokal : Studi Kasus Inklusi Keuangan di Desa Teluk Jambe, Karawang, Jawa Barat. *Journal Sosial Humaniora terapan (JSHT)*. Vol 1, No 2 (2019) DOI; 10.7454/jsht.v1i2.57
- [11] M. District and K. Sivachithappa, "Impact of Micro Finance on Income Generation and Livelihood of Members of Self Help Groups – A Case Study of," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 91, pp. 228–240, 2013.
- [12] M. Zeller and M. Sharma, "Many borrow , more save , and all insure : implications for food and micro-finance policy," vol. 25, pp. 143–167, 2000.
- [13] O. Chin and M. Mohd, "Does The Micro Financing Term Dictate The Performance Of Micro Enterprises ?," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 35, no. October 2015, pp. 281–286, 2016.
- [14] S. Bhattacharya and B. R. Londhe, "Micro Entrepreneurship : Sources of Finance & Related Constraints," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 11, no. 14, pp. 775–783, 2014.
- [15] S. Chowdhury, P. Roy, and K. Sengupta, "Sequential lending with dynamic joint liability in micro- fi nance," *J. Dev. Econ.*, vol. 111, pp. 167–180, 2014.
- [16] S. N. R. Raj, K. Sen, and V. Kathuria, "Does banking development matter for new firm creation in the informal sector ? Evidence from India □," *J. Adv. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 38–49, 2014.